

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2014 berjumlah 238.518.800 jiwa. Survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik dilakukan setiap sepuluh tahun sekali. Ratio jenis kelamin penduduk Indonesia sebesar 101, artinya setiap 101 perempuan terdapat 100 laki-laki, rasio ini menggambarkan bahwa Indonesia memiliki jumlah laki-laki dan perempuan yang hampir sama.

Uraian	Tahun	
	2014	2015
Jumlah Penduduk	1.429.242 jiwa	1.449.401 jiwa
- Laki-laki	706.814 jiwa	717.047 jiwa
- Perempuan	722.428 jiwa	732.354 jiwa
Rasio Jenis Kelamin	97,84 %	97,91 %
Kepadatan penduduk	8.131 jiwa/km <sup>2</sup>	8.246 jiwa/km <sup>2</sup>

GAMBAR 1.1  
JUMLAH PENDUDUK KOTA MAKASSAR TAHUN 2014 DAN 2015  
*Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Makassar*

Kota Makassar adalah ibu kota provinsi Sulawesi Selatan. Makassar juga terkenal sebagai kota terbesar dan pintu gerbang Indonesia bagian timur sehingga menjadikan kota Makassar sebagai kota metropolitan terbesar di Kawasan Timur Indonesia yang menjadi pusat ekonomi, bisnis dan pembangunan. Oleh karena itu kota Makassar dapat dijadikan cerminan dalam literasi keuangan bagi Indonesia dan kota-kota besar di Indonesia. Berdasarkan hasil proyeksi penduduk yang dilakukan oleh BPS, jumlah penduduk Kota Makassar pada tahun 2015 sebesar 1.449.401 jiwa. Jumlah tersebut terdiri dari laki-laki 717.047 jiwa dan perempuan 732.354 jiwa. Dengan demikian, jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari jumlah penduduk laki-laki dengan perbandingan jenis kelamin sebesar 97,91. Yang berarti bahwa setiap 100 jiwa penduduk perempuan terdapat 97 jiwa penduduk laki-laki

Penduduk ini tersebar pada 14 kecamatan terdiri dari 143 kelurahan dengan total luas 175,77 km<sup>2</sup> sehingga kepadatan penduduk di Kota Makassar pada tahun 2015 sekitar 8.246 jiwa per km<sup>2</sup>. Angka ini lebih tinggi dibanding tahun 2014 yang hanya mencapai 8.131 jiwa per km<sup>2</sup>.

Pada dasarnya tujuan pokok dari pembangunan adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat yang dimaksud tidak hanya menyangkut kemampuan mencukupi kebutuhan yang bersifat materiil (sandang, papan dan pangan), namun juga pemenuhan kebutuhan yang bersifat non materiil (pendidikan, kesehatan, sanitasi lingkungan, dll).

Tabel 2.7. Persentase Penduduk Laki-laki dan Perempuan Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut dan Ijazah/STTB Tertinggi yang Dimiliki di Kota Makassar, 2015

Ijazah/STTB Tertinggi yang Dimiliki	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak Mempunyai Ijazah	8.05	8.29	8.18
SD/MI	15.01	15.30	15.16
SMP/MTs	17.76	19.79	18.80
SMA/SMK	32.27	32.40	32.34
MA/MAK	5.83	4.06	4.93
Diploma I dan Diploma II	0.77	1.22	1.00
Akademi/ Diploma III	2.65	3.50	3.08
Diploma IV/ S1/S2/S3	17.66	15.44	16.51
<b>Jumlah</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>

Sumber : BPS Kota Makassar, Susenas 2015

**GAMBAR 1.2**  
**PERSENTASE PENDUDUK LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN**  
**BERUMUR 15 TAHUN KE ATAS MENURUT IJAZAH/STTB TERTINGGI**  
**YANG DIMILIKI**

**DI KOTA MAKASSAR TAHUN 2015**

*Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Makassar*

Kelompok Umur	2014			2015		
	L	P	Rasio Jenis Kelamin	L	P	Rasio Jenis Kelamin
0 - 4	70.363	67.081	104,89	70.623	67.468	104,67
5 – 14	122.227	116.643	104,79	122.674	117.117	104,74
15 - 64	493.470	509.070	96,94	502.269	517.236	97,11
65 +	20.754	29.634	70,03	21.481	30.533	70,35
<b>Total</b>	<b>706.814</b>	<b>722.428</b>	<b>97,84</b>	<b>717.047</b>	<b>732.354</b>	<b>97,91</b>

**GAMBAR 1.3**  
**PERSENTASE PENDUDUK LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN MENURUT KELOMPOK UMUR DI KOTA MAKASSAR TAHUN 2015**  
*Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Makassar*

Berdasarkan gambar 1.3, jumlah penduduk perempuan Kota Makassar pada tahun 2015 adalah sebesar 732.354 jiwa, sedangkan jumlah penduduk laki-laki Kota Makassar pada tahun 2015 adalah sebesar 717.047 jiwa. Angka rasio jenis kelamin penduduk Kota Makassar adalah sebesar 97,91%.

**TABEL 1.1**  
**JUMLAH PENDUDUK PEREMPUAN BERUMUR 15 TAHUN KE ATAS MENURUT PENDIDIKAN TINGGI YANG DITAMATKAN (DIII,S1,S2 DAN S3) DI KOTA MAKASSAR TAHUN 2015**

No.	Presentasi Penduduk Perempuan 15 tahun keatas berdasarkan STTB/Ijazah yang ditamatkan (DIII, S1,S2 dan S3) tahun 2015	Total Perempuan Berumur 15-64 Tahun 2015	Total Perempuan Berumur 65+ Tahun 2015	Total Penduduk Perempuan 15 tahun keatas berdasarkan STTB/Ijazah yang ditamatkan (DIII,S1,S2,S3) tahun 2015
1	18,94%	517.236 jiwa	30.533 jiwa	103.751 jiwa

*Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Makassar*

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang dapat menunjang masyarakat dalam mengelola pendapatan dan pengeluaran sehingga dapat mempengaruhi literasi keuangan yang dimilikinya. Berdasarkan hasil survei Badan Pusat Statistik Kota Makassar tahun 2015, presentasi penduduk laki-laki dan perempuan berumur 15 tahun ke atas berdasarkan ijazah/STTB tertinggi yang dimiliki di Kota Makassar, jumlah perempuan yang menamatkan pendidikan hingga jenjang Diploma III dan Diploma IV/S1/S2/S3 sebesar 18,94% atau sebesar 103.751 jiwa.

## **2.1 Latar Belakang Penelitian**

Pada zaman modern ini, perubahan yang begitu cepat diberbagai bidang kehidupan menuntut manusia untuk berfikir lebih cepat dan menyesuaikan perkembangan zaman yang terus maju diberbagai bidang untuk menunjang kelangsungan hidupnya. Salah satu kecerdasan yang harus dimiliki oleh manusia modern adalah kecerdasan keuangan, kecerdasan keuangan merupakan ukuran kemampuan seseorang dalam memahami pentingnya perencanaan dan penerapan tata kelola keuangan yang benar, maka seseorang diharapkan bisa mendapatkan manfaat yang maksimal dari uang yang dimilikinya. ([www.antaraneews.com](http://www.antaraneews.com) diakses pada tanggal 4 September 2017).

Dalam beberapa tahun belakangan ini, di berbagai belahan dunia isu mengenai literasi keuangan (*financial literacy*) tengah hangat diperbincangkan. Perhatian khusus ini tak lepas dari adanya kekhawatiran akibat pertumbuhan penduduk, serta perkembangan pesat pasar keuangan disertai produk-produk keuangan yang semakin kompleks. Indonesia yang juga merupakan negara keempat terbesar dari sisi jumlah penduduknya tentunya tidak lepas dari kekhawatiran tersebut. Terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan agar sistem keuangan di Indonesia dapat berjalan dengan aman, ditengah gejolak global dan tetap berkontribusi besar terhadap ekonomi domestik. Pertama, industri keuangan harus terus menguat. Sebab dengan berkembangnya industri keuangan ini ekonomi Indonesia akan terus berkembang juga. Kedua, masyarakat Indonesia harus mengetahui dan sekaligus menggunakan jasa keuangan itu. Ketiga, negara harus memastikan sistem keuangan aman, dan tidak mudah terguncang meski ditengah gejolak dunia. ([www.kinerjabank.com](http://www.kinerjabank.com) diakses pada tanggal 4 September 2017).

Literasi keuangan (*financial literacy*) adalah hal penting yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang. Seseorang dengan literasi keuangan yang baik (*well literate*), akan mampu melihat uang dengan sudut pandang yang berbeda dan memiliki

kendali atas kondisi keuangannya. Orang tersebut akan memahami bagaimana mereka mengelola pendapatan dan pengeluarannya untuk menjamin kelangsungan hidupnya dimasa yang akan datang. Lusardi & Mithcell (2014) berargumen bahwa literasi keuangan penting untuk menghasilkan keputusan keuangan yang tepat, dimana individu-individu yang mempunyai pengetahuan yang kurang lebih banyak mengalami berbagai macam kesalahan dalam keputusan keuangan mereka.

<b>NO</b>	<b>Negara</b>	<b>Indeks Literasi Keuangan 2013</b>
1	Singapura	98%
2	Thailand	73%
3	Malaysa	66%
4	Filipina	27%
5	Indonesia	21,84%

**GAMBAR 1.4**  
**INDEKS LITERASI KEUANGAN**  
**BEBERAPA NEGARA ASIA TENGGARA TAHUN 2013**  
*Sumber : Otoritas Jasa Keuangan*

Survei yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2013, menunjukkan bahwa literasi keuangan Indonesia masih sangat rendah, yaitu sebesar 21,84% yang jauh lebih rendah dibanding Filipina yang mencapai 27 persen, Malaysia 66 persen, Thailand 73 persen, dan Singapura 98 persen. Survei lain dari Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2016, indeks literasi keuangan secara nasional yang termasuk kategori *Well Literate* hanya berada pada angka 29,66%. Berdasarkan beberapa informasi diatas menunjukkan bahwa kondisi *financial literacy* masyarakat Indonesia masih tergolong rendah. Rendahnya *financial literacy* akan menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan keuangan dan dapat berdampak negatif dalam pengelolaan keuangan masyarakat di masa yang akan datang.

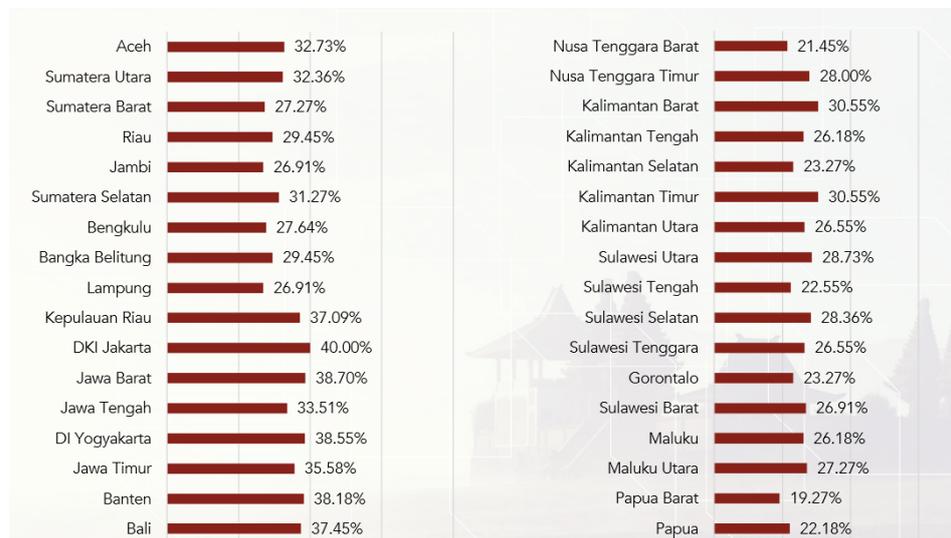
**TABEL 1.2**  
**INDEKS LITERASI KEUANGAN DAN INKLUSI KEUANGAN**  
**BERDASARKAN GENDER**

<b>NO</b>	<b>Indeks Literasi Keuangan</b>		<b>Indeks Inklusi Keuangan</b>	
	<b>Pria</b>	<b>Wanita</b>	<b>Pria</b>	<b>Wanita</b>
1	33%	25%	69%	60%

*Sumber: Otoritas Jasa Keuangan*

Pemahaman (literasi) finansial wanita di Indonesia lebih rendah dibandingkan laki-laki. Berdasarkan hasil survei, indeks literasi keuangan wanita pada tahun 2016 adalah sebesar 25% dan pria sebesar 33%. Oleh karena itu Otoritas Jasa Keuangan (OJK) membidik wanita sebagai program utama peningkatan literasi keuangan di samping pelaku usaha kecil dan menengah (UKM).

Saat ini wanita memegang peranan vital baik dalam bisnis maupun rumah tangga. Hal ini mengingat golongan tersebut memiliki posisi yang sangat strategis karena golongan ini menjadi penentu dalam pengambilan keputusan keuangan rumah tangga. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2015 merilis survei yang mereka lakukan terhadap wanita. Hasilnya wanita memegang peranan besar dalam pengambilan keputusan di keuangan bisnis dan keluarga. Mereka bertanggung jawab atas 51% perencanaan keuangan keluarga dan 33% usaha kecil di Indonesia. Tidak hanya itu, 57% pengguna produk dan layanan keuangan adalah wanita. Melihat peran yang begitu besar dari perempuan maka diperlukan pengetahuan dan pemahaman mengenai konsep keuangan agar dapat terhindar dari kesalahan dalam pengambilan keputusan keuangan (nasional.sindonews.com diakses pada tanggal 5 September 2017).



**GAMBAR 1.5**  
**INDEKS LITERASI KEUANGAN**  
**BERDASARKAN PROVINSI TAHUN 2016**  
*Sumber : Otoritas Jasa Keuangan*

Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi di Kawasan Timur Indonesia (KTI) yang memiliki pertumbuhan ekonomi diatas rata-rata Nasional yaitu sebesar 8,05% pada tahun 2016. Perputaran ekonomi, investasi dan keuangan provinsi Sulawesi Selatan berpusat pada ibu kota provinsi yaitu Kota Makassar. Pertumbuhan ekonomi Kota Makassar juga berada di atas rata-rata nasional yaitu sebesar 7,9 % pada tahun 2016. Hal ini menunjukkan Kota Makassar memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan dan dapat dijadikan contoh bagi kota-kota besar lainnya di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi Kota Makassar harus disertai dengan pengetahuan literasi keuangan yang baik agar masyarakat dapat mengelola keuangannya dengan baik sehingga pertumbuhan ekonomi yang baik di Kota Makassar tersebut dapat *sustain* atau berkelanjutan. Namun berdasarkan data otoritas, hanya sekitar 200.000 orang yang melek keuangan atau 14,2% dari total penduduk Makassar yang mencapai 1,4 juta orang. Ini juga jauh berbeda dengan indeks literasi keuangan Provinsi Sulawesi Selatan yaitu sebesar 28,36%. ([www.finansial.bisnis.com](http://www.finansial.bisnis.com) diakses pada tanggal 5 September 2017).

Menurut Anita (2015) menyatakan bahwa tingkat literasi seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik juga literasi keuangan yang mereka miliki. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi tentunya juga memiliki kemampuan finansial yang baik dikarenakan mereka dapat melanjutkan pendidikan mereka hingga jenjang pendidikan tinggi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa wanita yang berpendidikan tinggi di Kota Makassar seharusnya memiliki kemampuan finansial yang baik dan memiliki tingkat literasi keuangan yang baik pula.

Untuk melihat kenyataan aktual yang terjadi, peneliti melakukan pra-penelitian dengan menyebarkan pernyataan-pernyataan seputar *basic financial knowledge* atau pengetahuan dasar mengenai keuangan. Pernyataan tersebut disebarkan kepada 30 Wanita berpendidikan tinggi di Kota Makassar secara acak. Hasil pra-penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel 1.3 berikut ini :

**TABEL 1.3**  
**HASIL PRA PENELITIAN KONSEP KEUANGAN**  
**WANITA BERPENDIDIKAN TINGGI DI KOTA MAKASSAR**

NO	Pernyataan	Menjawab Benar	Menjawab Salah
1	Bayangkan anda memiliki uang sebesar Rp. 200.000 di rekening tabungan dan tarif pajak sebesar 10% per tahun. Maka setelah 5 tahun anda akan memperoleh uang lebih dari Rp. 250.000.	27%	73%
2	Bayangkan tabungan anda terkena pajak sebesar 5% per tahun dan inflasi sebesar 10% per tahun. Setelah satu tahun, banyak uang yang dapat anda belanjakan adalah lebih dari hari ini.	17%	83%
3	Anda akan lebih kaya dari teman anda jika anda memperoleh arisan dalam jumlah yang sama di tahun yang berbeda.	46%	54%

Berdasarkan hasil pra penelitian, presentase yang menjawab dengan benar pada setiap pernyataan berturut-turut sebesar 27,%, 17% dan 46%. Sedangkan presentase yang menjawab salah berturut-turut sebesar 73%, 83%, dan 54%. Dapat disimpulkan bahwa hal tersebut menjadi permasalahan yang menunjukkan tingkat literasi keuangan wanita berpendidikan tinggi di Kota Makassar yang kurang baik.

Uraian	2013	2014
1. Pinjaman Modal Kerja	18.485.265	21.914.959
2. Pinjaman Investasi	11.754.083	13.305.390
3. Pinjaman Konsumsi	20.937.342	21.981.879
Jumlah	51.176.690	57.202.228

**GAMBAR 1.6**  
**PINJAMAN PERBANKAN KOTA MAKASSAR**  
*Sumber : Makassar Dalam Angka 2016*

Ketika literasi keuangan baik, maka seharusnya keputusan dalam pengelolaan keuangan juga harusnya tepat. Namun, berdasarkan data diatas pinjaman yang disalurkan oleh perbankan di Kota pinjaman konsumsi merupakan alokasi terbesar. Pinjaman konsumsi yang disalurkan menunjukkan peningkatan dari tahun 2013 sebesar 20.937.342 juta menjadi 21.981.879 juta di tahun 2014. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa keputusan keuangan di Kota Makassar cenderung rendah dikarenakan mereka menggunakan pinjaman perbankan untuk hal-hal yang kurang produktif. Hal tersebut menjadi fenomena yang menunjukkan adanya literasi keuangan yang kurang baik di Kota Makassar.

Definisi menurut Atkinson dan Messy (2012) untuk mengukur *financial literacy* adalah kombinasi dari kesadaran (*consciousness*), pengetahuan (*knowledge*), kemampuan (*ability*), sikap (*attitude*), dan perilaku (*behavior*) yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan. Sehingga *financial literacy* dapat digambarkan ke dalam tiga faktor yaitu *financial attitude*, *financial behaviour* dan *financial knowledge*. Menurut Potrich (2015) dalam mengukur *financial literacy* yang dilakukan dengan menggunakan tiga faktor, meliputi *financial attitude*, *financial behaviour* dan *financial knowledge*. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa *financial literacy* dipengaruhi oleh faktor-faktor *financial behaviour*, *financial attitude* dan *financial knowledge* seseorang dalam memperlakukan, mengelola dan menggunakan sumber daya keuangan yang ada padanya. Penelitian lainnya Haryo (2017) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Literasi Keuangan Masyarakat DKI Jakarta. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya literasi keuangan masyarakat DKI Jakarta dan semakin berkembangnya industri jasa keuangan yang menyebabkan produk keuangan juga semakin kompleks untuk dipahami masyarakat.

Berdasarkan fenomena mengenai semakin berkembangnya industri jasa keuangan yang semakin kompleks, rendahnya literasi keuangan masyarakat Kota Makassar, semakin besarnya peranan wanita dalam indsutri keuangan, fakta dan data yang mendukung, hasil pra-penelitian penulis. Dan penelitian terdahulu, sebagai upaya dalam menambah referensi dan khazanah keilmuan mengenai faktor *financial literacy* maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR *FINANCIAL LITERACY* PADA WANITA BERPENDIDIKAN TINGGI DI KOTA MAKASSAR”

### **1.3 Perumusan Masalah**

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apa sajakah faktor-faktor *financial literacy* pada wanita berpendidikan tinggi di Kota Makassar?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor *financial literacy* pada wanita berpendidikan tinggi di Kota Makassar.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini adalah diharapkan penelitian ini dapat berguna pada pihak-pihak yang terkait dan pihak-pihak yang membutuhkan. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

- a. Bagi penulis, dengan melakukan penelitian ini, penulis memperoleh pengalaman dan ilmu pengetahuan baru dengan memahami literasi keuangan.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan penelitian ini memberikan informasi dan membantu penelitian selanjutnya mengkaji lebih dalam mengenai literasi keuangan dengan batasan yang lebih luas dan faktor-faktor lainnya.

#### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

- a. Hasil yang didapatkan bagi Otoritas Jasa Keuangan diharapkan dapat menjadi acuan dan masukan dalam membuat program yang berkaitan dengan peningkatan literasi keuangan pada wanita sehingga dapat meningkatkan literasi keuangan pada masyarakat Kota Makassar
- b. Bagi pemerintah Kota Makassar dapat dijadikan indikator literasi keuangan masyarakat yang berjenis kelamin perempuan sehingga dapat ditingkatkan lagi di masa yang akan datang. Dengan peningkatan literasi keuangan diharapkan dapat mengurangi resiko-resiko keuangan sehingga dapat mewujudkan perekonomian di Kota Makassar semakin membaik di masa yang akan datang.
- c. Bagi lembaga keuangan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan mengenai pengetahuan masyarakat Kota Makassar mengenai produk-produk industri keuangan.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah dalam memberikan arah serta gambaran materi yang terkandung dalam penulisan skripsi ini, maka penulis menyusun sistematika sebagai berikut.

### **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab ini diuraikan tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN**

Dalam bab ini diuraikan tentang tinjauan pustaka penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian, dan ruang lingkup penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini diuraikan tentang jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, dan teknik analisis data.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini akan menguraikan mengenai karakteristik responden, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan keterbatasan dari penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran yang dapat diberikan kepada perusahaan dan pihak-pihak lain yang membutuhkan.